

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Tujuan Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	Jurnal Muhamad Saiful Mukminin, dan Evi Iryani (2024)	Ekspresi Kota Yogyakarta dalam Lirik Lagu: Kajian Semiotika Roland Barthes (Mukminin & Iryani, 2024)	Untuk menjelaskan bagaimana Kota Yogyakarta diekspresikan dalam dua lirik lagu yakni Yogyakarta oleh KLA Project dan Sesuatu di Jogja oleh Adhitia Sofyan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lirik lagu yang digunakan, sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Serta fokus utama adalah ekspresi dan Analisis data dalam penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes.
2	Jurnal Muhammad Hafif, (2025)	Ekspresi Budaya Bengkulu Dalam Musik Tradisional: Analisis Lirik Lagu Tanah Bengkulu. (Hafif, 2025)	Untuk mengungkap ekspresi budaya lokal Bengkulu yang tercermin dalam lirik lagu “Tanah Bengkulu” sebagai bentuk ekspresi identitas kolektif masyarakatnya.	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada objek penelitian dan metode yang digunakan metode analisis isi dan interpretasi simbolik/teori ekspresi sedangkan penelitian penulis fokus ni

				menggunakan semiotika Roland Barthes. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu mengungkap budaya dalam lirik lagu.
3	Skripsi Rio Anggara (2025), Universitas Muhammadiyah Bengkulu	Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lagu Bila Memang Kamu Karya Tintin Dan Clara Riva (Anggara, 2025)	Untuk mengetahui bagaimana makna cinta pada lagu Bila Memang Kamu karya Tintin dan Clara Riva dengan analisis semiotika Ferdinand De Seasure	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada lirik lagu yang digunakan, serta pada teori analisis yang digunakan yaitu semiotika Ferdinand De Seasure. Sedangkan persamaan penelitian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif

2.2. Kerangka Konsep dan Landasan Teori

2.2.1. Kebudayaan

Dalam bahasa Inggris, istilah "kebudayaan" berasal dari kata Latin *colera*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi *culture*, yang menggambarkan usaha manusia dalam mengubah alam (Husen & Husni, 2025) Clifford Geertz, seorang antropolog Amerika mendefinisikan budaya sebagai pola-pola pemaknaan yang diwariskan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol. Menurutnya, budaya adalah sistem pemahaman yang diwariskan dan diekspresikan melalui lambang-lambang simbolis. Melalui jaringan simbolik ini, manusia berkomunikasi, mentransmisikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan (Mawikere et al., 2024)

Sedangkan menurut seorang ahli antropologi terkemuka dari Indonesia, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan dari perilaku manusia dan hasil dari perilaku tersebut diatur oleh

tata kelakuan yang harus dipelajari, dan semuanya diatur dalam kehidupan masyarakat (Mawikere et al., 2024) Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut yakni : (1) Bahasa, (2) Pengetahuan, (3) Sosial (kekerabatan dan organisasi sosial), (4) Peralatan hidup dan teknologi, (5) Mata pencaharian hidup, (6) Religi, dan (7) Kesenian (Evayani, 2024).

2.2.2. Ekspresi Budaya

Ekspresi Budaya tradisional mempunyai akar yang dalam tiga kata, tradisi, budaya dan ekspresi. Adapun “ekspresi” artinya mengungkapkan atau membidik kejelasan, ide atau perasaan. Budaya dalam bahasa Inggris menurut “budaya” di Indonesia. Ini berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” artinya roh atau kebijaksanaan. Secara keseluruhan, budaya dapat didefinisikan sebagai sesuatu diciptakan oleh pikiran manusia dan perkembangan intelektual dan melindungi hidup mereka dilingkungan mereka. Kebudayaan tradisional merupakan salah satu bagiannya kehidupan sosial dan budaya sebagai pemilik. ekspresi budaya tradisionsal sudah ada nilai-nilai tertentu seperti ekonomi, spiritualitas dan komunitas (Nur Anisa Simbolon et al., 2024).

Istilah yang digunakan di Indonesia adalah Ekspresi Budaya Tradisional (EBT), yang sebagian besar merupakan warisan budaya bersifat takbenda. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, khususnya pasal 38-nya yang jelas-jelas menyebutkan bahwa hak cipta atas EBT dipegang oleh negara, dengan kementerian yang menangani adalah Kementerian Hukum dan HAM, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. Sementara itu, untuk warisan budaya yang bersifat berwujud diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, 2010; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta, 2014).

Ekspresi budaya tradisional merupakan istilah padanan yang diambil dari bahasa asing Traditional Cultural Expressions (TCE). Dalam kelompok kerja WIPO, ekspresi budaya tradisional diartikan sebagai seluruh hasil karya yang memiliki elemen warisan budaya tradisional yang khas, baik yang berwujud maupun tidak berwujud, yang turun-temurun dipelihara, dijaga dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dan anggotanya, yang merupakan refleksi dari nilai-nilai kehidupan tradisional yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Sitepu, 2022).

WIPO (2017) memaknai dengan singkat Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) merupakan bentuk-bentuk budaya tradisional diekspresikan, bisa berupa tarian, lagu, kerajinan tangan, desain, upacara, dongeng atau masih banyak yang lainnya. Bagi masyarakat Indonesia, ekspresi kebudayaan adalah komponen penting dari kehidupan sosial masyarakat tersebut (Salsabilla, 2024). Masyarakat dan juga kebudayaan merupakan suatu bentuk yang tidak dapat terpisah dari masyarakat sebab tidak ada kebudayaan yang tidak bertumbuh maupun mengalami berkembang.

Ekspresi budaya tradisional seperti yang tercantum dalam pasal 8 A Pengetahuan tradisional, inovasi dan latihan awal yang dijelaskan sebagai berikut: “Pengetahuan tradisional mengacu pada pengetahuan, inovasi dan adat istiadat masyarakat adat dan lokal. Dunia berevolusi dari pengalaman mereka sepanjang abad dan menurut pengetahuan tradisional budaya dan lingkungan langsung diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya ke generasi. Grup dimiliki dan dikelola di beberapa tempat bentuk seperti cerita rakyat dan lagu daerah, peribahasa, nilai budaya, kepercayaan, ritual, hukum masyarakat, bahasa daerah.

Ekspresi Budaya Tradisional (EBT) mempunyai nilai budaya yang sangat banyak menjadi bentuk suatu warisan budaya yang berkelanjutan dalam hal berkembang justru dalam masyarakat modern di

seluruh dunia. disisi lain, mereka juga memegang peranan yang penting yaitu sebagai struktur dari identitas sosial dan sebuah wujud ekspresi budaya yang berasal dari suatu masyarakat setempat. Ekspresi budaya tradisional Indonesia juga mempunyai kesanggupan ekonomi yang sangat menjanjikan yang terpenting bersangkutan dengan industri pariwisata dan juga industri ekonomi kreatif (Nur Anisa Simbolon et al., 2024).

Yang dapat dikatakan sebagai pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya adalah:

1. Diturunkan secara turun temurun
2. Dibuat, dimiliki dan juga digunakan oleh masyarakat adat dan juga komunitas lokal, tidak menutup kemungkinan penggunaan oleh individu
3. Merupakan warisan dari masyarakat adat dan cerminan budaya tersebut (*Collective*)
4. Dapat berkembang namun tetap pada nilai utama kebudayaan (Turnip, 2021).

Sejumlah besar suku menyepakati lahirnya berbagai ekspresi budaya tradisional memberikan kekayaan intelektual yang berharga bagi Indonesia. TCE dianggap potensial karena

1. mengandung keilahian,
2. mengungkapkan identitas nasional dan adat istiadat yang ada di Indonesia dan,
3. mempunyai nilai ekonomi (Nur Anisa Simbolon et al., 2024).

2.2.3. Bahasa dalam Konteks Budaya

Bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan informasi melalui simbol, baik lisan, tulisan, maupun gestural. Sebagai fenomena universal, bahasa memainkan peran penting dalam membentuk dan mengekspresikan kebudayaan. Bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), di mana makna suatu

kata ditentukan oleh sistem bahasa itu sendiri, bukan oleh objek yang dirujuknya (Bainudin., 2025)

Hubungan Bahasa dan budaya/Antropolinguistik merupakan studi yang melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan manusia yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang aspek bahasa sebagai praktik budaya. dan juga berokus untuk menggali makna, fungsi, nilai norma dan kearifan lokal dari sebuah tradisi lisan. Maka, bahasa menjadi objek yang dikaji dengan mempertimbangkan aspek lain diluar bahasa. Bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pikiran manusia (Evayani, 2024).

Mazhab antropologi interpretif yang dimotori oleh Clifford Geertz memperluas fokus dari bahasa semata ke keseluruhan sistem simbolik yang membentuk kebudayaan. Geertz (1973) mendefinisikan kebudayaan sebagai "jaringan-jaringan makna" yang dipintal oleh manusia itu sendiri, di mana tugas seorang antropolog adalah menafsirkannya. Dalam pandangannya, tindakan, ritual, dan objek material berfungsi sebagai "teks" budaya yang dapat dibaca dan diinterpretasikan. Untuk melakukan ini, Geertz memperkenalkan konsep "deskripsi padat" (*thick description*), yaitu sebuah metode analisis yang tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga mengurai lapisan-lapisan makna, intensi, dan konteks yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memandang komunikasi sebagai proses penafsiran makna simbolik yang berkelanjutan (Yeti, 2025).

Dalam buku *Universal Categories of Culture* karya Kluckhohn disebutkan bahwa semua bangsa di dunia baik dari tataran pedesaan hingga yang lebih kompleks yakni masyarakat perkotaan, memiliki suatu sistem kebudayaan yang memuat unsur-unsur kebudayaan didalamnya. Adapun unsur-unsur kebudayaan tersebut yakni : (1) Bahasa, (2) Pengetahuan, (3) Sosial (kekerabatan dan organisasi sosial), (4) Peralatan hidup dan teknologi, (5) Mata pencaharian hidup, (6) Religi, dan (7) Kesenian. (Evayani, 2024) Keterkaitan antara bahasa dan budaya tidak dapat

diragukan lagi. Bahasa termasuk ke dalam unsur budaya. Bahasa juga merupakan ekspresi dari suatu budaya, sifat-sifat bahasa yang dihasilkan berasal dari budaya yang membangunnya.

Bahasa berfungsi sebagai media utama dalam proses pembentukan, pengembangan, dan pewarisan budaya. Melalui bahasa, nilai-nilai, norma, tradisi, dan ekspresi budaya disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga menjadi jalur utama dalam memperkenalkan dan menyebarkan kebudayaan daerah maupun budaya asing. Bahasa tidak hanya berperan dalam kebudayaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari kebudayaan itu sendiri. Kekayaan kosakata suatu bangsa mencerminkan totalitas pengalaman, pemikiran, dan aktivitas masyarakat pemilik bahasa tersebut. Kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi perwujudan dari cara pandang dan nilai yang dianut oleh masyarakat, menjadikan bahasa sebagai ekspresi dari kekayaan rohani dan jasmani suatu bangsa (Indramini, 2025).

2.2.4. Lagu Dalam Kajian Budaya

Kajian semiotika menjadi fondasi utama dalam penelitian ini karena mempelajari bagaimana tanda bekerja dalam membangun makna dalam teks budaya, termasuk lirik lagu. Lagu dipahami bukan hanya sebagai rangkaian kata dan melodi, tetapi sebagai konstruksi budaya yang memuat nilai, ideologi, serta ekspresi identitas yang tersembunyi di balik tanda tandanya (Hidayati, Aditya Ansor Alsunah, Lina Siti Nurwahidah, 2025).

Menurut Ismail, bahwa lagu merupakan arena di mana identitas lokal dinegosiasikan dalam arus budaya global. Dengan menggunakan bahasa daerah, simbol budaya, estetika tubuh, dan narasi sosial. Musik menjadi perantara yang hidup antara tradisi dan modernitas, antara lokalitas dan nasionalitas (Neyarasmi & Hasbi, 2025).

Salah satu fungsi lirik lagu yaitu bentuk komunikasi simbolik, Komunikasi simbolik adalah proses pertukaran makna melalui pengguna-

an simbol, yang bisa berupa kata-kata, gambar, tanda, atau tindakan yang memiliki arti yang dipahami bersama oleh para peserta komunikasi. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengekspresikan ide, perasaan, atau konsep abstrak, sehingga memungkinkan orang untuk berkomunikasi melampaui batasan bahasa verbal langsung. Dalam komunikasi simbolik, pentingnya konteks budaya dan sosial menjadi sangat signifikan karena simbol dapat memiliki makna yang berbeda dalam berbagai budaya (Putra, 2025).

Menurut Herbert Blumer, komunikasi simbolik adalah interaksi yang melibatkan penggunaan simbol-simbol, terutama bahasa, untuk berkomunikasi. Blumer menjelaskan bahwa melalui simbol-simbol, individu dapat menyampaikan makna dan membentuk realitas sosial. Simbol-simbol ini memungkinkan orang untuk memahami dan merespons tindakan satu sama lain berdasarkan interpretasi bersama (Putra, 2025).

Sebagai persembahan simbolis artinya lagu berfungsi sebagai simbol dari keadaan kebudayaan suatu masyarakat. Dengan demikian kita dapat mengukur dan melihat sejauh mana tingkat kebudayaan suatu masyarakat.

2.2.5. Teori Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Menurut Cobley dan Janz, semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*", yang berarti "tanda", dan "*seme*", yang berarti "penafsir tanda" (Abdurrohman, 2023). Semiotika ialah ilmu yang digunakan untuk mengartikan suatu tanda, di mana bahasa ialah lapisan atas tanda-tanda yang mempunyai pesan tertentu dari masyarakat. Teori Semiotika disebut-sebut teori yang sangat penting dikarenakan tata Bahasa merupakan tanda. Maka dari itu, Bahasa mengandung penanda dan petanda. Semiotika memiliki peranan yang besar dalam mengartikan banyak hal. Mempelajari tanda atau lambang berarti mempelajari Bahasa walaupun secara sekilas bahasa tidak memiliki

arti apa-apa (Kevinia et al., 2022). Semiotika dapat digunakan untuk mengkaji komunikasi periklanan, tanda nonverbal, film, komik-kartun-karikatur, sastra, dan music (Talani et al., 2023). Semiotika atau semiologi menurut Pierce penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Nawiroh, 2022).

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes, salah satu tokoh pemikir terkemuka di bidang semiotika, lahir pada 12 November 1915 di Cherbourg, Prancis. Masa kecilnya dilalui dengan berbagai tantangan, terutama setelah ayahnya yang bekerja sebagai marinir meninggal dunia ketika Barthes masih kecil. Ibu Barthes, yang bekerja sebagai penjilid buku, kemudian membawanya pindah ke Paris saat Barthes berusia sembilan tahun. Pendidikan Barthes mengalami kendala ketika ia terserang TBC pada 1934, mengakibatkan ia harus menghentikan keinginannya untuk masuk ke Ecole Normale Supérieure dan menjalani perawatan di sanatorium. Selama perawatan tersebut, Barthes memperdalam berbagai ilmu filsafat, termasuk pemikiran eksistensialis seperti Marx dan Sartre (Wijaya, 2021).

Ketertarikan Barthes terhadap kajian bahasa dimulai ketika ia belajar di Universitas Sorbonne. Di universitas tersebut, Barthes mendalami bahasa dan sastra Perancis serta kajian klasik seperti Latin, Romawi, dan Yunani. Selain itu, Barthes juga terlibat dalam bidang teater dan drama klasik bersama teman-temannya. Pengalaman mengajar Barthes berkembang ketika ia menjadi dosen di Bucharest, Rumania, dan Kairo (Wijaya, 2021)

Barthes dikenal sebagai tokoh penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Roland Barthes menerapkan dan mengembangkan teori-teori Saussure dalam menjelaskan simpton (gejala) budaya, seperti sistem tradisi, sistem

pakaian, sistem transportasi, sistem furniture, karya seni, film, iklan, dan puisi. Penyemaian dua perspektif dari tanda tersebut menjadi sebuah sistem bahasa. Dalam sebuah sistem, bahasa memiliki elemen hubungan relasional dan oposisi, Barthes menuliskan tentang dua elemen tanda yaitu: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk kepada nama dari objek, sedangkan petanda merupakan konsep mental dari objek.

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak. berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi. Signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Nawiroh, 2022). Artinya, hal yang tampak sebagai objek-objek itu semuanya memiliki tanda, dimana dunia manusia tidak bisa dibaca apa adanya melainkan semuanya menyimbolkan sesuatu.

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant* menjadi ekspresi dan *signifie* menjadi isi. Namun, Barthes mengatakan bahwa antara ekspresi dan isi harus ada relasi tertentu hingga membentuk tanda (*sign*) (Nawiroh, 2022).

Tabel. 2.2.5 Peta Tanda Roland Barthes

1	Signifier (penanda)
2	Signified (petanda)

3	Denotatif Sign (tanda denotatif)
4	Connotative Signifier (penanda konotatif)
5	Connotative Signified (petanda konotatif)
6	Connotative Sign (tanda konotatif)

(Sumber: Nawiroh, 2022, Semiotika dalam Riset Komunikasi, hal 36)

Dari gambaran peta diatas, dapat dipahami bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari dua bagian, yaitu penanda (1) dan petanda (2) Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif (4) Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Denotasi dalam konsep Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotatif menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati secara sosial yang rujukannya pada realitas. Selanjutnya, tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terjadi adanya kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru (Nawiroh, 2022).

Denotasi merupakan tataran tingkat pertama dari pemikiran Barthes. Tataran tingkat kedua adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Denotasi juga dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Nawiroh, 2022). Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan. Dalam proses pemberian makna pada konotasi, Barthes menjelaskan bahwa tanda konotasi tersebut identik dengan ideologis yang disebut mitos.

Mitos Menurut Barthes merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di lingkungan masyarakat. Mitos

dalam hal ini berarti hal-hal yang sudah membudaya dan diyakini oleh suatu masyarakat. Artinya, konotasi yang diberikan pada suatu objek yang kemudian diyakini itu adalah kebenarannya disebut mitos. Maka, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yakni suatu pesan (*message*) yang ingin disampaikan. Dalam pandangan Barthes mitos bukanlah anggapan mengenai hal-hal takhayul ataupun tidak masuk akal, namun mitos menurut Barthes disebut sebagai gaya berbicara (*type of speech*) seseorang dalam masyarakat (Nawiroh, 2022).

Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Roland Barthes, memiliki perhatian lebih terhadap teori tentang system pemaknaan dua tahap atau signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna sebenarnya dari tanda. Kemudian signifikasi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif. denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambar-kannya, pada tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos (Nawiroh, 2022). Mitos merupakan lapisan petanda dan makna yang paling dalam.

Konsep pemikiran Barthes dikenal dengan tataran tanda, kajian semiotik Bartes dijelaskan sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata secara bebas memegang peranan penting didalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.(Nawiroh, 2022) Makna denotatif adalah makna yang sesuai dalam kamus umum yang berisikan daftar aturan diartikan dengan arti langsung. Barthes

menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna paling nyata dalam tanda. Dengan kata lain denotatif merupakan apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek. Contohnya adalah Meja Hijau, secara denotasi meja hijau adalah sebuah meja yang berwarna hijau.

b. Konotasi

Konotasi merupakan makna eksplisit tidak langsung dan tidak pasti yaitu terbuka penafsiran-penafsiran baru, di mana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional, makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang yang dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya. Pada tataran konotasi, misalnya Meja Hijau memiliki makna atau arti tersendiri, tidak langsung dan memiliki arti yaitu pengadilan.

c. Mitos

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa. Maka, mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama dimasyarakat itulah mitos. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda, namun sebagai sistem unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Nawiroh, 2022). Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa inggris namun di negeri itu tidak ada satu pun pohon teh yang ditanam), bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih

miskin jumlahnya dari penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.

Mitos adalah suatu sistem komunikasi sebab ia membawakan pesan. Mitos bukanlah sebuah objek, juga bukan pula suatu konsep ataupun gagasan. Mitos merupakan suatu cara signifikasi dari suatu bentuk. Mitos juga tidak ditentukan oleh objek ataupun pesan yang disampaikan tetapi oleh bagaimana caranya mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan melalui pesan verbal, namun juga dalam bentuk lain ataupun campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Mitos bisa disampaikan dalam bentuk film, musik, lukisan, fotografi, surat kabar dan iklan sebagai media penyampai pesan.

Teks adalah suatu wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial berupa kumpulan dari seperangkat tanda yang dikombinasikan dengan cara tertentu (code) dalam rangkaian yang menghasilkan makna tertentu (meaning). Roland barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks dan menganalisis sebuah teks, meninjau lima yaitu: (Nawiroh, 2022)

1) Kode Hermeneutik

Di bawah kode hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah (formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disingkapi, Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (The Voice of Truth).

2) Kode Proairetik

Kode proairetik merupakan tindakan naratif dasar (basic narrative action) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam

berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.

3) Kode Budaya

Kode budaya merupakan referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah termasuk arsitektur) dan mencoba untuk mengonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

4) Kode Semik

Kode semik merupakan sebuah kode relasi-penghubung (medium relatic code) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

5) Kode Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) pendekatan yang dipergunakan.

3. Semiotika Barther dalam Analisis Lirik Lagu

Pendekatan semiotika Roland Barthes banyak digunakan dalam analisis lirik lagu karena mampu mengungkap makna laten yang tersembunyi di balik bahasa puitik (Harnia, 2021). Dari analisis denotasi, konotasi, dan mitos, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang tidak hanya menyampaikan pesan emosional, tetapi juga membangun ideologi tertentu (Suparman, 2024). Oleh sebab itu analisis lirik lagu peneliti mengidentifikasi tanda-tanda utama berupa kata, frasa, atau simbol yang dominan, kemudian menafsirkan makna literalnya. Selanjutnya, tanda-tanda tersebut dianalisis secara konotatif untuk mengungkap makna simbolik yang berkaitan dengan nilai

budaya dan psikologis. Pada tahap akhir, analisis mitos dilakukan untuk melihat bagaimana makna-makna tersebut membentuk ideologi yang dinaturalisasi melalui lirik lagu. Berdasarkan pada hal tersebut maka semiotika Roland Barthes memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk mengkaji lirik lagu sebagai teks budaya yang sarat makna dan ideology (Eunike et al., 2026). Pendekatan ini relevan digunakan dalam penelitian terhadap lirik lagu tabola-bale karya kolaborasi dari Silet Open Up, Jacson Zeran, Juan Reza, dan Kiki Acoustic karena memungkinkan pengungkapan makna berlapis yang terkandung dalam simbol-simbol bahasa yang digunakan.

2.2.6. Lirik Tabola Bale

Bait 1

Kaka tabola-bale lia Ade Nona e
Su makin manyala e, kaka hati susah e
Dulu denai lah suko mancaliak Uda bakawan
Raso-raso ko ado, tapi denai diamankan (hei!)

Bait 2

Lia Ade Nona makin gaga, bikin kaka jadi suka
Dulu Ade rambu kepang dua, sekarang rambu merah-merah
Kaka lia Ade tambah manis, pulang rantau dari mana?
Aduh, Ade Nona, jang talalu pasang gaya depan kaka

Bait 3

Kaka jadi jatuh e
Kaka tabola-bale lia Ade Nona e
Su makin manyala e, kaka hati susah e
Ade bikin kaka mete, tidur malam bola-bale

Bait 4

Sejak kaka lia Ade, aduh, Tuhan, ampun e
Ade lewat lorong depan rumah
Kaka jadi salting sampe mood berubah
Semangat tiba-tiba gara-gara Ade Nona

Bait 5

Ini Bidadari Timur siapa yang punya?
 Kaka lacak ko pu nama
 Barang itu tra pake lama
 Langsung tanya di ko pu Mama

Bait 6

Ternyata Ade Nona, ko pu nama Maimuna
 Eh, Maimuna, eh, lucunya
 Kaka harap bisa satu rumah
 Kalau terima sa pu cinta

Bait 7

Kaka janji kita langsung nikah
 Ondeh, Uda, janlah baitu bana
 Denai ko indaklah nan sarupo itu
 Dek hanyo takuik mancaliak Uda

Bait 8

Acok mabuak-mabuakan
 Dulu denai lah suko mancaliak Uda bakawan
 Raso-raso ko ado, tapi denai diamankan
 Ah, wadaw-wadaw, ini anak gaga lai

Bait 9

Su bale Jawa, tambah bening aja lai
 Gaya semakin beda, bibir merah-merah
 Aduh, Mama, Mama, ini siapa punya anak?
 Dulu masih kici, kici, kici (Nona)

Bait 10

Sekarang bale Jawa makin cantik (Nona)
 Ko perfect sekali, asli bidadari jatuh dari langit
 Kalau jadi deng Ade, kaka stop bamabo to
 Su pasti kaka ni Ade pu jodoh

Bait 11

Sumpah ni ja'o sodho, iwa mbodho
 Lia Ade Nona makin gaga, bikin kaka jadi suka
 Dulu Ade rambu kepang dua, sekarang rambu merah-merah

Kaka lia Ade tambah manis, pulang rantau dari mana?

Bait 12

Aduh, Ade Nona, jang talalu pasang gaya depan kaka
Kaka jadi jatuh e
Kaka tabola-bale lia Ade Nona e
Su makin manyala e, kaka hati susah e

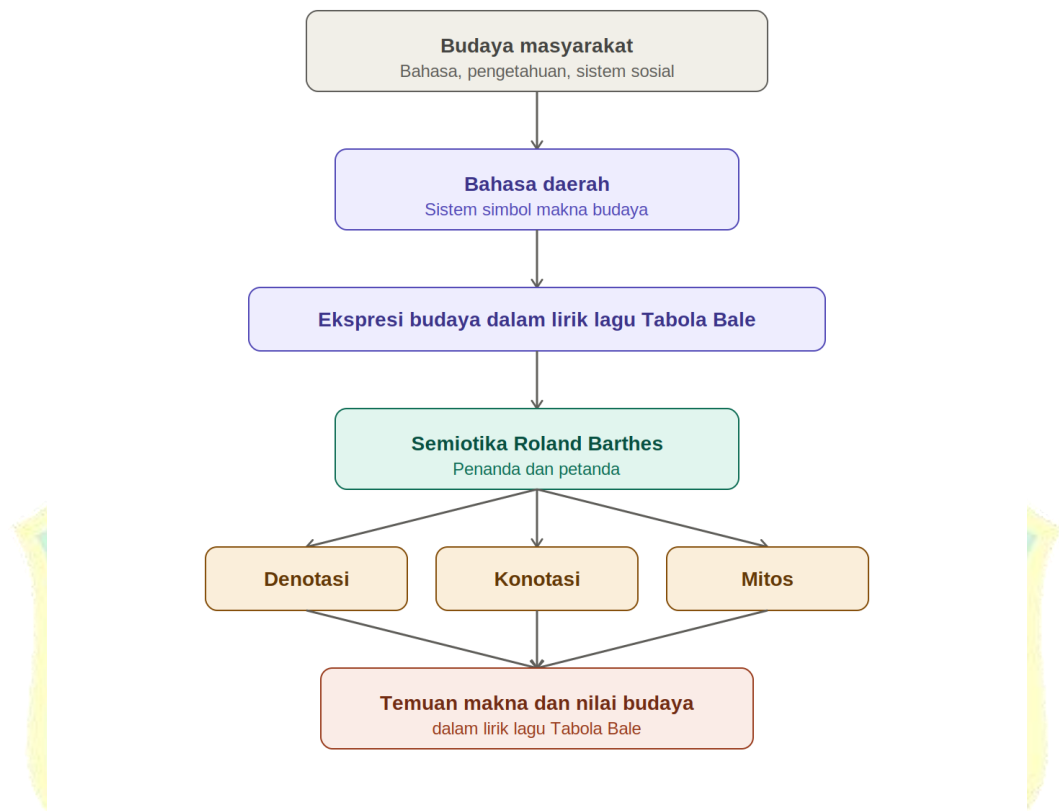
Bait 13 (Penutup)

Ade bikin kaka mete, tidur malam bola-bale
Sejak kaka lia Ade, aduh, Tuhan, ampun e
Ade bikin kaka mete, tidur malam bola-bale
Sejak kaka lia Ade, aduh, Tuhan, ampun e

2.3. Kerangka Berpikir

Dengan di latar belakang oleh kajian teoritis diatas, peneliti akan merumuskan kerangka berpikir yang nantinya akan menjadi tolak ukur bagi peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan ekspresi budaya pada lirik lagu, sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni ekspresi budaya diekspresikan melalui penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu Tabola Bale menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa budaya masyarakat merupakan landasan kehidupan sosial, mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan sistem sosial yang diwariskan dalam suatu komunitas, sehingga membentuk cara masyarakat berpikir dan bertindak. Salah satu wujud nyata dari budaya tersebut adalah bahasa daerah, yang tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem simbol yang menyimpan makna-makna budaya di dalamnya. Bahasa daerah ini kemudian hadir secara konkret dalam bentuk lirik lagu Tabola Bale, yang diperlakukan sebagai teks budaya berisi rangkaian tanda kata, frasa, dan ungkapan yang dapat diteliti maknanya.

Untuk membedah tanda-tanda dalam lirik tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang berangkat dari konsep

dasar penanda (bentuk atau kata) dan petanda (konsep atau makna di baliknya). Analisis ini kemudian dijalankan melalui tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal atau harfiah dari kata dan ungkapan, konotasi sebagai makna kultural yang muncul dari konteks sosial masyarakat, dan mitos sebagai nilai budaya atau pandangan hidup yang telah dianggap wajar dan diterima begitu saja oleh masyarakat.

Ketiga tahap tersebut bermuara pada temuan akhir berupa pemahaman tentang makna dan nilai budaya yang terkandung dalam lirik lagu Tabola Bale, sekaligus menjawab bagaimana bahasa daerah menjadi sarana masyarakat mengekspresikan budayanya. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan alur logis dari budaya sebagai konsep umum, menyempit ke bahasa daerah, lalu ke objek konkret berupa lirik lagu, dianalisis dengan metode semiotika Barthes, hingga menghasilkan simpulan penelitian.

